

**PERAN ORANG TUA DAN PENDIDIKAN ANAK DI ERA DIGITAL****Peran Orang Tua dalam Peningkatan Pendidikan Anak di Era Digital di  
Desa Ketawang Daleman Ganding****Oleh:**Ah Syamli<sup>1</sup>, Fitriyah<sup>2</sup>, Lailatur Rahmah<sup>3</sup>, Febriani Indah Fajrotin<sup>4,1</sup>

**Abstrak:** *Parents are the first school and educator for every child in printing wise characters in every way. Then the role of parents is of course also very influential in preparing a child mentally and personally how to deal with an era that continues to develop, including the digital era. The digital era is an era that cannot be avoided because it covers all lines of life, but also cannot be too accepting, because behind the benefits of the digital era, it also saves some disadvantages that can cause a decline in children's education. With that, the shape of the role of parents and the driving and inhibiting factors of parental participation in children's education greatly affect how children respond and how children characterize this digital era.*

**Keywords:** *The Role of Parents, Children's Education, The Digital Era*

**Abstrak:** *Orang tua merupakan sekolah dan pendidik pertama bagi setiap anak dalam mencetak karakter yang bijak dalam setiap hal. Kemudian peran orang tua tentu juga sangat berpengaruh dalam mempersiapkan mental dan diri seorang anak bagaimana menghadapi zaman yang terus berkembang, termasuk era digital. Era digital merupakan era yang tidak bisa di hindari karena sudah meliputi semua lini kehidupan, tetapi juga tidak bisa terlalu menerima, karena di balik manfaat-manfaat era digital, ia juga menyimpan beberapa mudharat yang dapat menyebabkan merosotnya pendidikan anak. Dengan itu, bentuk peran orang tua dan faktor pendorong serta penghambat dari keikut sertaan orang tua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh bagaimana respond dan cara anak menyifati era digital ini.*

**Kata Kunci:** *Peran Orang Tua, Pendidikan Anak, Era Digital*

---

1.INSTIKA Sumenep, [ahsyamli@gmail.com](mailto:ahsyamli@gmail.com), [fitriyaharifin42@gmail.com](mailto:fitriyaharifin42@gmail.com),  
[aqrindu1308@gmail.com](mailto:aqrindu1308@gmail.com), [febrianyindah163@gmail.com](mailto:febrianyindah163@gmail.com)

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tak bisa lepas dari kehidupan manusia. seperti yang telah dijabarkan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada pasal 5 ayat 1 disebutkan juga bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.<sup>2</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>3</sup> Menurut Langeveld dalam Fadlillah pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Manusia dewasa yang dimaksud adalah seorang pendidik, guru, pembimbing. Sedangkan manusia belum dewasa ialah peserta didik, siswa, atau yang terbimbing.<sup>4</sup>

Tingkat pendidikan orangtua secara tidak langsung juga ikut berperan penting dalam mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak. Menurut Wardhani, pendidikan orangtua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya.<sup>5</sup> Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orangtua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik

---

<sup>2</sup> Novinda, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan, Jurnal Potensia, PG. PAUD FKIP UNIB, Vol.02, No. 02, 2017, 40

<sup>3</sup> Novinda, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan, 41

<sup>4</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 22

<sup>5</sup> Novinda, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan, 42

anaknyanya. Kondisi yang berupa latar belakang pendidikan dan peran atau partisipasi orangtua merupakan satu hal yang pasti ditemui dalam pengasuhan anak dan jalannya pendidikan anak, apalagi menghadapi era teknologi yang sudah marak di gunakan oleh setiap kalangan masyarakat.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat tentu juga memberikan pengaruh yang pesat terhadap setiap lapisan di masyarakat, dimulai dari kalangan dewasa, remaja bahkan anak-anak yang belum sepenuhnya matang untuk dihadapinya. Perkembangan teknologi ini juga sangat membantu terhadap sebagian besar kebutuhan masyarakat, dari memberikan kemudahan, kenyamanan dan hal lain dari kebutuhan masyarakat yang membuat tidak mungkin untuk menolak terhadap perkembangan teknologi itu. Akan tetapi dibalik itu, perkembangan teknologi ini juga memberikan dampak negatif yang cukup besar<sup>6</sup>.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti di tiga dusun dari empat dusun yang ada di desa Daleman Ganding, sangat terlihat bahwa penggunaan teknologi di masyarakat terbilang tinggi. Banyak dari masyarakat yang menggunakan teknologi informasi terlebih telepon genggam dalam menjalankan aktifitas mereka. Mulai dari berjualan, berbelanja, juga proses belajar anak-anak turut melibatkannya. Perkembangan teknologi ini seharusnya menjadi tantangan besar, bagaimana proses belajar anak juga meningkat dan lebih baik dari sebelum penggunaan teknologi.

Maka sebab itu, menjadi suatu keharusan bagi semua orang tua untuk berperan aktif dan lebih spesifik dalam mengontrol pendidikan anaknya di lingkungan rumah atau keluarga, sehingga penggunaan teknologi tersebut memberikan dampak yang positif dan mendukung terhadap kemajuan pendidikan anak. Beberapa orangtua menganggap bahwa pendidikan itu merupakan tanggung jawab satu pihak saja yaitu

---

<sup>6</sup>Fitriyah Ulfah, Tantangan Pendidikan di Bidang Pembelajaran di Era Digital, dan Solusinya, Jurnal Peluang dan Tantangan Pembelajaran Digital di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0, Vol 1, Agustus, 2021, 328

lembaga pendidikan. Seringkali orang tua menumpu harapan yang tinggi pada pihak lembaga pendidikan sehingga orang tua berani membayar mahal pendidikan anaknya. Di sisi lain, ada juga orang tua yang aktif dan produktif dalam memberikan pendidikan kepada anaknya di dalam lingkungan keluarga. Banyak orang tua zaman sekarang yang mendidik anak mengikuti tren yang sedang berkembang di masyarakat tentang bagaimana merawat dan mendidik anak melalui menonton acara televisi. Selain itu, ada beberapa orang tua yang sibuk dengan urusannya sendiri sehingga menelantarkan anaknya dan terkesan tidak peduli dengan urusan anaknya. Sehingga menyebabkan banyak anak yang mengalami masalah psikologis seperti anak yang bersikap nakal, mencari perhatian orang, murung, mengganggu teman dan sebagainya.

Peran orangtua dapat diartikan dengan perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak. Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan anak menurut Friedman dalam Slameto (antara lain: a) Faktor status sosial ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan; b) Faktor bentuk keluarga; c) Faktor tahap perkembangan keluarga dimulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, dilanjutkan dengan tahap persiapan menjadi orangtua; d) Faktor model peran.<sup>7</sup>

Ada beberapa hal yang menjadi latar belakang dari peran orang tua sebagai alasan dari peningkatan pendidikan anak di desa Ketawang Daleman Ganding, yaitu: *Pertama*, banyaknya masyarakat atau orang tua anak yang meganggap pendidikan adalah tanggung jawab penuh pihak sekolah atau guru, dan orang tua hanya bertugas untuk membiayai dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses, seperti baju seragam,

---

<sup>7</sup> Azizah Maulina Erzad, Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga, STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, Vol. 5, No. 2 Juli-Desember 2017, 04

buku dll. *Kedua*, kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga membuat siswa kurang mendapat kontrol atau pengawasan dari orang tua. *Ketiga*, faktor pada bagian ini sangat mengarah terhadap peran teknologi. Banyak orang tua terutama ibu-ibu di desa Ketawang Daleman Ganding yang sangat bergantung kepada Hp. Hal ini sangat berakibat pada pendidikan anak, jika orang tua sudah tidak bisa mengontrol dirinya sendiri dalam penggunaan teknologi maka tentunya juga tidak bisa mengontrol anaknya.

Sudah sangat mafhum, waktu seorang anak banyak di habiskan di rumah atau lingkungan masyarakat, dan hal ini berbanding balik dengan anggapan tentang pendidikan anak sebatas sekolah atau bimbingan dari guru. Jika waktu seorang anak banyak di habiskan di luar sekolah, maka seharusnya orang tua juga harus berperan sebagai pengontrol dan pembimbing bagi anak, apalagi menghadapi era teknologi yang sudah seharusnya orang tua harus bisa mengimbangi nya.

Penelitian tentang peran orang tua terhadap pendidikan juga dibahas pada berapa artikel, diantaranya; *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Riskha Fitriyah tentang "*smart parenting*" yang mana disini di jelaskan bahwa segala tindakan cerdas yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua kepada pada anak-anak dalam rangka merawat, melindungi, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan. Penelitian ini menyoroti tentang pola asuh orang tua kepada anaknya menjadi solusi dari semua persoalan, dengan melakukan dan mengarahkan pada hal yang positif.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh H.M. Taufik Ammirah tentang peran orang tua di era digital. Penelitian ini fokus pada di mana anak sedang mengalami zaman pra millenium, dimana sekarang anak tidak hanya bersentuhan dengan digitalisasi. Akan tetapi orang tua harus membiarkan anak untuk berinteraksi dengan pola perkembangan yang ada bahkan dituntut melek teknologi.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dava Ibrahim yang di fokuskan pada "*Bermain anak*" yang dapat mengembangkan aspek

perkembangan anak yaitu aspek sosial. Bermain dapat mengembangkan bermacam macam perkembangan salah satunya aspek sosial, belajar komunikasi dengan temannya untuk mengemukakan isi hati dan perasaannya.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Rosy Orriza. Penelitian ini di fokuskan pada akhlak anak di era digital, peran orang tua di zaman digital sebagai penanggung jawab kebutuhan jasmani dan rohaninya baik berupa sandang pangan maupun pendidikan juga orang tua harus selalu mangajarkan dan mencontohkan hal-hal yang baik, Mencari dan memberi nafkah yang halal, Memelihara keluarga dari api neraka, Bertanggung jawab atas ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarga, Mendidik anak dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab, menngawasi mereka dalam bermain digital dan Memilih lingkungan yang baik.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Isnanita Noviya Andriyan. Penelitian ini menyoroti tentang hubungan antara orang tua dan anak agar tetap terjaga di era digital seperti sekarang ini, orang tua harus memiliki pandangan yang sama, yaitu sama-sama bertanggungjawab atas jiwa, tubuh, pikiran, keimanan, kesejahteraan anak secara utuh. Dan juga perlu adanya kedekatan antara ayah dan anak, juga ibu dan anak. Kedekatan ini bukan hanya berarti melekat dari kulit ke kulit, melainkan jiwa ke jiwa, sehingga ada kedekatan secara emosional.<sup>8</sup>

Berdasarkan kajian-kajian yang telah terurai di atas, tidak di temukan satupun penelitian yang berkaitan dan membahas peran orang tua terhadap peningkatan anak di era teknologi. Pada penelitian ini pembahasannya berfokus pada bentuk-bentuk peranan orang tua terhadap pendidikan anak serta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari keikutsertaan orang tua terhadap pendidikan anak di era teknologi. Ini

---

<sup>8</sup> Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 4, No. 1. 2014

di sebabkan orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama yang seharusnya mempunyai peranan banyak dalam proses pendidikan, sehingga proses pendidikan dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan, yang mana penelitian ini bertujuan untuk meneliti suatu fenomena yang ada pada masyarakat tersebut, dan tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian dengan cara mendeskripsikan dengan bentuk kalimat. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ada dua yang pertama yaitu metode observasi dan yang kedua yaitu metode wawancara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan anak baik dari sisi yang dapat mendukung dan yang menghambat, serta di harapkan dengan penelitian ini bisa menambah wawasan bagi peneliti sendiri dan juga terhadap peneliti lain dan masyarakat luas.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Era Digital**

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan. Hal ini mau menegaskan bahwa anak-anak yang hidup di era milenial memang pasti dipengaruhi oleh teknologi digital. Tidak heran jika anak-anak saat ini dikategorisasi sebagai generasi digital.

Anak-anak generasi masa kini merupakan generasi *digital native*, yaitu mereka yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir. Anak-anak yang hidup di era ini mempunyai karakteristik yakni perilaku ketergantungan terhadap digital (internet) sangat tinggi. Perilaku ini akhirnya berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak yang disebut sebagai generasi milenial yang hidup di era digital. Karakteristik utama generasi ini adalah *connected, creative*, dan *confidence* (3C). *Connected* berarti generasi ini merupakan pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam

komunitas yang diikuti. Generasi ini juga aktif berselancar di media sosial dan internet. Generasi milenial sangat fasih menggunakan *facebook*, *Twitter*, *Path*, dan *Instagram* maupun media sosial lainnya. *Creative* berarti generasi ini terdiri dari orang-orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan, serta mampu mengkomunikasikan ide dan gagasan itu dengan cemerlang. Generasi milenial termasuk generasi kreatif, salah satu bukti yang menunjukkan adalah tumbuhnya industri *startup* dan industri kreatif lain yang dimotori anak muda. *Confidence* berarti bahwa anak generasi ini merupakan kumpulan orang-orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak sungkan berdebat di depan publik. Karakter tersebut terkonfirmasi jika kita melihat generasi milenial tidak sungkan berdebat melalui media sosial.

a. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anak-anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia yang sebenarnya.

Ada beberapa pengertian tentang orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam komunitas keluarga. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, (UU RI Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 1) mengemukakan bahwa orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*, orang tua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya), orang-orang yang dihormati



(disegani) di kampung; tetua. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru menjelaskan bahwa orang tua adalah orang yang sudah lanjut umurnya, ibu-bapak, lawan anak; kepala kaum keluarga; orang yang dianggap tua, cerdik pandai dalam kampung dsb.<sup>9</sup>

Namun sebagaimana yang ditegaskan oleh Anies Baswedan bahwa dibandingkan dengan profesi-profesi lain, orang tua adalah profesi yang paling tidak tersiapkan. Artinya bahwa menjadi orang tua tidak melalui suatu proses persiapan yang formal atau paling tidak tersiapkan karena tidak ada sekolah khusus untuk mendidik atau menjadi orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mencari informasi dan pengetahuan, serta belajar sendiri tentang apa yang menjadi persoalannya dan cara menyelesaikannya.<sup>10</sup>

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama mempunyai peran dan fungsi yang sentral dalam mendidik dan membentuk kepribadian seorang anak. Proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak tersebut terjadi pertama kali di lingkungan keluarga. Keluarga adalah persekutuan orangtua dan anak-anak. Kebutuhan dan keterikatan anak, kasih sayang dan usaha-usaha alami dari orangtua, serta ikatan-ikatan darah dengan semua kekerabatan badani dan rohani membuktikan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial alami.

Disinilah, sasaran dan tugas-tugas keluarga adalah membesarkan anak-anak serta memperhatikan kebutuhan sehari-hari para anggotanya. Bertolak dari gagasan ini, maka ada tiga fungsi dasar keluarga yang diperankan oleh orang tua

---

<sup>9</sup>Kemendikbud RI, Juli 2016: viii

<sup>10</sup> Santosa, T. Elizabeth, *Raising Children In Digital Era – Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era Digital*, (Jakarta: PT Gramedia, 2015), 78

yaitu (1) Keluarga sebagai satuan ekonomi dasar. Keluarga sebagai satuan ekonomi berfungsi untuk menyediakan bagi anggotanya kebutuhan sehari-hari seperti makanan, perumahan dan pakaian. Karena itu, keluarga sering juga disebut sebagai institusi ekonomi. Keluarga mempunyai fungsi ekonomis karena secara tradisional, keluarga merupakan satu unit produksi, distribusi, dan konsumsi; (2) Keluarga sebagai satuan pendidikan dasar. Perkembangan intelektual dan moral pribadi manusia amat bergantung pada pendidikan di dalam keluarga. Keluarga meletakkan dasar pendidikan bagi anak (pendidikan informal) seperti ajaran tentang cinta kasih tanpa pamrih, kebajikan sosial lainnya seperti keadilan, ketaatan yang sewajarnya dan kepemimpinan yang adil.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal, kejiwaan, sosial, dan seks. Tanggung jawab inilah yang disebut dengan bentuk pendidikan.

Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi kuat dan memiliki masa depan yang cerah. Agar semua ini terwujud maka orang tua harus mengetahui dan menerapkan pendidikan yang benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang berlandaskan syariat Islam sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai sunnahnya. Orang tua lah yang berperan penting untuk mengarahkan kehidupan anak kepada kebaikan atau keburukan, kecerdasan atau kebodohan, akhlak karimah atau akhlak jahiliah.

Peran orang tua tidak hanya ibu, namun ayah juga sangat berpengaruh dalam mendidik anak, dan hampir setiap waktu anak akan selalu bersama orang tua. Seperti sabda Rasullullah SAW, *seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita juga pemimpin dirumahnya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya.* (HR. Al- Bukhari dan Muslim).<sup>11</sup>

b. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>11</sup> Susan, *Eager to Learn: Educating Our Preschoolers*, (Yogyakarta: National Academy Press, 2010), 65

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Selain dari itu Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.

c. Anak

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.

Adapun pengertian anak dalam Konvensi tentang hak-hak anak, menyatakan bahwa; *“for the purpose of the present convention, a child means every human being below the age of 18 years, unless under the law applicable to the child, majority is attained earlier.”* (Yang dimaksud anak dalam Konvensi ini adalah setiap orang yang berusia di bawah umur 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal).

Dalam bahasa Arab, terdapat dua kata yang berarti anak, yaitu:

- 1) *Walad*, mempunyai arti anak secara umum. Baik anak yang dilahirkan oleh manusia, maupun hewan yang dilahirkan oleh induknya.
- 2) *Ibn*, yang berarti anak manusia.

Adapun, pengertian anak dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, bahwa anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun. Dan juga pengertian anak dalam UU No. 17/2016 Tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.

#### d. Era Digital

Generasi digital ini memiliki ciri-ciri yang dapat ditelaah dari aspek identitas, privasi, kebebasan berekspresi dan proses

belajar.<sup>12</sup> Identitas generasi ini adalah ramai-ramai membuat akun di *facebook*, *Twiter*, *Tiktok*, *Instagram*, *Youtube*, dan lain-lain untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada. Sedangkan aspek privasi generasi digital ini cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berpikir lebih agresif. Sedangkan aspek kebebasan berekspresi generasi ini adalah cenderung ingin memperoleh kebebasan, tidak suka diatur dan dikekang, ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi. Sedangkan dari proses belajar, generasi ini memiliki ciri yakni selalu mengakses dengan *Google* atau aplikasi akses lainnya<sup>13</sup>. Kemampuan belajar anak akan jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka.

Berdasarkan karakteristik sikap, perilaku anak-anak dalam era ini yang ditandai dengan semakin maraknya penggunaan media digital, maka orang tua mempunyai tugas bagaimana ia bisa mengembangkan keikutsertaan atau perannya dalam setiap proses pendidikan dan perkembangan anak, agar bisa menciptakan generasi yang tidak mendapat pengaruh negatif dari era digital, tetapi menggunakan semua media itu dengan bijak dan untuk kepentingan yang positif.

Lalu peranan orang tua yang seperti apa yang harus ditetapkannya pada anak-anak dalam proses pendidikannya, agar nanti ketika anak-anak beranjak dewasa memiliki sikap kritis dan selektif terhadap setiap kemajuan. Orang tua bertugas untuk

---

<sup>12</sup> Kemendikbud RI, Juli 2016:11-12

<sup>13</sup> Mustofa and B. Heni Budiwati, "PROSES Literasi anak , tantangan pendidikan anak di zaman now , pustakaloka jurnal kajian informasidan perpustakaan volum 11, 2019

mempersiapkan anak menghadapi zamannya dengan baik. Orang tua sebagai pendidik pertama dan terutama perlu melakukan retrospeksi dan introspeksi diri dengan terus berupaya mempersiapkan anak untuk menghadapi era digital saat ini dan era kedepannya. Orang tua perlu melakukan proyeksi dengan membangun komitmen atau tekad untuk melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya.<sup>14</sup>

Maka orang tua juga harus mampu mengimbangi kemajuan digital, agar ia benar-benar mampu berperan dalam setiap proses perkembangannya dan mendidik sesuai dengan zaman anak-anaknya.

## **2. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak di Era Digital di Desa Ketawang Daleman Ganding**

Sebagaimana telah terurai di atas peran orang tua terhadap pendidikan anak menempati posisi yang pertama dan utama, tak terkecuali pendidikan anak di desa Ketawang Daleman Ganding yang tak terlepas dari peran orang tua.

Sepintas akan terlihat bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak sangat dibutuhkan di saat anak masih berusia dini, tetapi kenyataannya anggapan itu bisa di katakan masih kurang. Di karenakan, setelah di lakukan penelitian, anak-anak seusia remaja juga perlu peran dan kontrol dari orang tua agar bisa menghadapi era digital ini dengan bijak dan menggunakannya pada hal positif tanpa terpengaruh kepada dampak negatif era digital ini terlalu jauh.

Banyak dari kalangan remaja yang sangat bergantung dan sangat terpengaruh terhadap era digital, lebih khususnya telepon gengam (Hp). Ketergantungan ini tidak menutup kemungkinan dapat menambah kebaikan bagi proses pendidikan anak atau sebaliknya

---

<sup>14</sup>Herimanto, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 70

hanya berdampak buruk. Kedua sisi dari dampak era digital ini, baik dari sisi positif atau negatif sama-sama ada, mengenai persentase lebih timpang ke positif atau negatif inilah yang menjadi acuan pentingnya peran orang tua dalam membantu anak menghadapi dan memanfaatkannya ke arah yang lebih baik atau sebaliknya.

a. Bentuk-bentuk peran orang tua terhadap pendidikan anak di era digital

Sangat banyak bentuk peran orang tua terhadap pendidikan anak di era digital yang sangat banyak memberikan manfaat atau bahkan mudharat ini, termasuk di era Ketawang Daleman Ganding.

Dalam peran orang tua ini terbagi menjadi tiga;

1) Mengambil nilai positif, dan membuang nilai negatif.

Peran orang tua ini bisa di katakan peran yang sangat baik, karena di samping orang tua menjaga anak dari dampak-dampak digital yang tidak baik, ia juga memberikan ruang untuk anak mengaplikasikan barang-barang digital terlebih Hp, yang tentunya tetap di bawah pengawasannya. Hal ini kebanyakan di terapkan oleh orang tua yang sudah bisa menyadari bahwa era digital ini sangat memberikan mafaat yang besar, tetapi juga membawa mudharat yang besar pula. Orang tua yang sudah memiliki pemikiran yang sedemikian rupa ini bisa di katakan dari kalangan yang sudah memiliki tingkat pendidikan yang juga memadai, yaitu lulusan S1 atau di atasnya.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa peran orang tua ini juga di pengaruhi oleh tingkat pendidikan dari orang tua itu sendiri, karena jika orang tua sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai, maka tentu saja dia sudah bisa memperkirakan dan mempertimbangkan apa yang harus dilakuakn dalam



menghadapi tantangan zaman yang akan terus berkembang.

2) Melihat nilai positifnya saja

Pada bentuk peranan orang tua yang kedua ini, posisi orang tua menerima dengan penuh terbuka atas segala yang di bawa oleh era digital ini. Orang tua beranggapan bahwa dengan adanya gadget yang serba bisa sangat memudahkan segala pekerjaannya. Seperti dalam menjaga anak yang masih dini, maka dengan di berikan fasilitas Hp, maka orang tua bisa melakukan hal lain dari pekerjaannya. Dari anak yang sudah menginjak remaja, maka orang tua akan membiarkan Hp sebagai salah satu fasilitas inti untuk proses belajarnya, tanpa adanya kontrol dari orang tua.

Hal yang sedemikian banyak di terapkan oleh orang tua yang pendidikannya menengah atau ada juga yang sudah selesai sarjana dengan kesibukan bekerja yang cukup padat atau juga orang tuanya sendiri memang sangat bergantung pada pada barang-barang digital tersebut.

3) Melihat nilai negatif saja

Sudut pandang peran orang tua dalam pendidikan anak di era digital yang ketiga ini merupakan lawan dari peran yang kedua. Pada bagian ini, orang tua sangat tertutup dan menolak dengan keras atas hadirnya era digital yang memberikan pengaruh yang cukup besar.

Tentu saja dengan peran orang tua yang seperti ini juga akan memberikan dampak positif, seperti anak akan terhindar dari media-media yang bisa memberikan

stimulus kurang baik kepadanya.<sup>15</sup> Akan tetapi di balik itu, ada juga dampak negatif yang akan terjadi pada anak, seperti kurangnya media untuk belajar, karena fasilitas sekolah yang kurang memadai.

Peran ini mayoritas di terapkan oleh para orang tua yang merupakan *output* salaf (pondok pesantren non formal), dan orang tua yang masih memegang teguh budaya-budaya kuno.

b. Faktor pendukung dan penghambat peranan orang tua terhadap pendidikan anak di era digital

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya dan harus melakukan yang terbaik untuk masa depan anaknya. Orang tua yang hebat akan berusaha terlibat dalam mendidik anak dengan pola asuh yang demokratis, positif, efektif, konstruktif dan transformatif. Orang tua harus mendidik anak tidak dengan kekerasan atau paksaan, tetapi memberi kebebasan dengan suatu kontrol yang ketat supaya anak bertumbuh dan berkembang secara positif dan baik. Pola asuh yang dibutuhkan pada era digital adalah pola asuh yang demokratis atau *authoritative*. Pola asuh ini berupaya membantu anak agar bersikap kritis terhadap pengaruh-pengaruh negative dari era digital. Oleh karena itu, orangtua harus mampu berperan untuk mendidik dan membimbing anak supaya menggunakan media digital untuk tujuan yang benar dan positif.

Akan tetapi di balik itu orang tua juga mempunyai faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat dari keikutsertaan itu dalam pendidikan anak di era digital ini:

1. Faktor pendukung

---

<sup>15</sup> Gede Ratnaya, "Dampak Negatif Perkembangan teknologi informatika dan komunikasi dan cara antifikasinya , " jurnal pendidikan teknologi dan kejuruan , 8 no. 1 .

Setiap hal pasti akan mempunyai faktor pendukung yang bisa membantu sukses nya peran orang tua dalam pendidikan anak di era digital. Adapun diantara faktor-faktor itu adalah:

a) Kesadaran diri pada orang tua

Faktor pendukung yang pertama ini merupakan faktor pertama yang sangat utama, karena jika sudah tidak ada kesadaran tentang pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak, maka tentu orang tua sama sekali tidak akan ikut andil dalam hal itu. Bahkan bisa saja orang tua akan memasrahkan pendidikan itu terhadap institusi pendidik atau sekolah dan beranggapan bahwa tugas orang tua hanyalah membiayai.

b) Meluangkan waktu

Sudah tak sedikit dari orang tua yang kurang memberikan waktu anak-anak mereka. Apabila orang tua memberikan waktu luang untuk berinteraksi dengan anak-anaknya, maka anak pasti akan terbuka atas setiap keadaannya. Dan tentu saja dengan itu, akan memudahkan bagi orang tua untuk bisa mengontrol pendidikan anak di era digital ini.

c) Tingkat pendidikan orang tua

Secara sepintas, akan terlihat bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh pada kebijaksananya seorang anak menghadapi era digital ini. Akan tetapi, jika ditelaah lebih dalam lagi akan terlihat pentingnya hal

tersebut.<sup>16</sup> Contoh dekatnya adalah jika orang tua sudah mempunyai pengetahuan lebih luas dari anaknya, maka orang tua akan mampu mengontrol sikap dan perbuatan anak dengan baik dan bijak.

## 2. Faktor penghambat

Faktor penghambat peran orang tua dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut:

### a) Kelalaian orang tua

Banyak dari orang tua yang masih kurang menyadari akan pentingnya tanggung jawab dan waktu untuk anak, terutama di era digital. Tidak sedikit pula orang tua yang juga sangat bergantung pada barang-barang digital terutama Hp. Sehingga ia sendiri tidak bisa mengontrol penggunaan yang bijak pada barang-barang tersebut.

Dengan begitu, anak-anak akan ikut lalai terhadap pendidikannya karena penggunaan barang digital sudah melebihi dari batas yang seharusnya, seperti anak akan banyak menghabiskan waktu dengan bermain game online yang sangat marak di aplikasikan oleh para pemuda.

### b) Padatnya pekerjaan

Kesibukan orang tua dalam bekerja juga turut berpengaruh pada peran orang tua terhadap pendidikan anak. Jika pada faktor pendukung kesadaran diri merupakan faktor yang paling

---

<sup>16</sup> Peschke, Karl-Heinz, *Etika Kristiani, Jilid IV (Terj. Armanjaya Alex)*, (Maumere : Ledalero, 2003), 35

utama, maka di faktor penghambat ini kesibukan orang tua dalam bekerja juga menempati urutan yang utama.

Banyak orang tua yang mempunyai kesadaran bahwa peran nya dalam pendidikan anak sangat penting, akan tetapi karena kewajibannya dalam bekerja membuat orang tua kekurangan waktu bersama dengan anak-anak nya.

### C. Penutup

Orang tua sebagai pendidik pertama dan sekolah pertama bagi anak tentu harus maksimal dalam pembentukan anak dalam menghadapi setiap perkembangan zaman, apalagi menghadapi era digital yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan pendidikan anak.

Era digital sangat membantu dan memberikan kemudahan bagi setiap penggunanya, bukan hanya secara garis besar dalam aspek pendidikan tetapi dalam setiap lini kehidupan masyarakat. Sebabnya, hal ini menjadi tanggung jawab baru bagi setiap orang tua bagaimana ia mendidik anak-anak nya dalam menghadapi era digital.

Dalam setiap manfaat dan keuntungan dari adanya era digital ini, ia juga menyimpan beberapa mudharat yang dapat menyebabkan pembentukan kepribadian anak yang bijak dalam berperilaku kurang maksimal dan pendidikannya yang bisa saja terjadi penurunan. Hal-hal seperti itu mayoritas terjadi karena kurangnya kontrol yang ketat dalam penggunaan digital anak.

Selanjutnya, adanya kontrol atau peran orang tua dalam penggunaan digital dalam pendidikan atau bidang lainnya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang mendukung ataupun yang menghambat. Salah satu dari faktor-faktor itu diantaranya, kesadaran orang tua akan pentingnya hal tersebut. Jika orang tua sudah menyadari bahwa tanggung jawab anak dalam pendidikan bukan sepenuhnya tanggung

jawab oleh sekolah, maka tentu saja orang tua akan melakukan hal yang bisa membuat pendidikan anak itu sangat maksimal.

Adapun bentuk-bentuk dari peran orang tua terhadap pendidikan di era digital adalah, 1) Mengambil nilai positif, dan membuang nilai negatif, 2) melihat dari sisi positif, 3) melihat dari sisi negatif. Bentuk-bentuk peranan orang tua ini sangat mempengaruhi bagaimana sikap anak dalam menghadapi era digital.

### Daftar Pustaka

- A. F, Bakti. 2014. *Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam*. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No.1.
- Budiwati, B. Heni. 2019. *Proses Literasi anak. tantangan pendidikan anak di zaman now*, pustaka loka jurnal kajian informasi dan perpustakaan volume. 11
- Erzad, Azizah Maulina. 2017. *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga*. STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia. Vol. 5, No. 2
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada
- Herimanto. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Kemendikbud RI, Juli 2016: viii
- Novinda. 2017. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan*, *Jurnal Potensia*, PG. PAUD FKIP UNIB, Vol.02, No. 02
- Peschke.2003. *Etika Kristiani, Jilid IV (Terj. Armanjaya Alex)*. Maumere : Ledalero
- Ratnaya, Gede. "Dampak Negatif Perkembangan teknologi informatika dan komunikasi dan cara antisipasinya," *jurnal pendidikan teknologi dan kejuruan*, 8 no. 1
- Santosa. 2015. *Raising Children In Digital Era – Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era Digital*. Jakarta: PT Gramedia

- Susan. 2010. *Eager to Learn: Educating Our Preschoolers*. Yogyakarta: National Academy Press
- Ulfah, Fitriyah. 2021. *Tantangan Pendidikan di Bidang Pembelajaran di Era Digital, dan Solusinya*. Jurnal Peluang dan Tantangan Pembelajaran Digital di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0, Vol 1